
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DI KELAS IXF UPT SPF SMPN 15 MAKASSAR MELALUI PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* PADA MATERI MITIGASI BENCANA ALAM

Muhammad Izzuddin¹, Rahma Nikmatullah, S.Pd²

¹Universitas Negeri Makassar

Email: Izudindoank55@gmail.com

² UPT SPF SMPN 15 Makassar

Email: rahmahnikmatullah66@guru.smp.belajar.id

Artikel info

Received: 06-08-2024

Revised: 28-08-2024

Accepted: 16-09-2024

Published: 26-09-2024

Abstrak

UPT SPF SMPN 15 Makassar merupakan salah satu sekolah di Kota Makassar yang menjadi objek penelitian peneliti karena hasil belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran aktivitas belajar siswa, aktivitas mengajar guru, dan peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IXF UPT SPF SMPN 15 Makassar dengan menerapkan model PBL. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh melalui lembar observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas belajar siswa diperoleh skor rata-rata 3,6 yang berkategorikan baik. Aktivitas mengajar guru diperoleh skor rata-rata 3,7 yang berkategorikan baik. Sedangkan hasil belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) siswa kelas IXF UPT SPF SMPN 15 Makassar diperoleh skor rata-rata 83 dengan ketuntasan 92%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Key words:

Hasil Belajar, PBL, UPT
SPF SMPN 15 Makassar



Artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk kehidupan manusia serta untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi pengetahuan, keterampilan, keahlian dan tidak kalah pentingnya macam-macam tatanan hidup, baik berupa norma-norma, aturan-aturan positif dan sebagainya (Safitri, 2020).

Dewasa ini perbaikan dan pengembangan kualitas dalam dunia pendidikan terus berlangsung dari tahun ke tahun. Semuanya dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

yang ditandai dengan adanya upaya perbaikan kurikulum yang terjadi setiap tahun. Namun, permasalahan utama yang dihadapi adalah langkah dan terobosan-terobosan pendidikan yang sudah dilakukan oleh lembaga pendidikan belum menghasilkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas secara merata di nusantara ini. Salah satu penyebabnya yaitu penggunaan metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru hanya mengejar materi berdasarkan tuntutan kurikulum tanpa mempertimbangkan pemahaman siswa sementara yang diharapkan yaitu kesuksesan pencapaian hasil pembelajaran dan selesainya materi yang telah ditentukan oleh kurikulum yang berlaku (Nababan, 2019).

Pembelajaran merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang didalamnya ditunjang oleh berbagai unsur-unsur pembelajaran antara lain tujuan, materi pelajaran, sarana prasarana, situasi atau kondisi belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar metode pembelajaran, serta evaluasi ke semua unsur-unsur pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Rahmat, 2018).

Proses pembelajaran yang baik adalah proses terciptanya interaksi guru dan peserta didik. Proses interaksi dapat terjadi ketika guru mampu mendorong siswa untuk termotivasi oleh keinginan sendiri untuk menerapkan dan mempraktekkan materi yang disampaikan oleh guru. Bukan hanya dari segi materi, tapi juga dalam penerapan kurikulum melalui pembelajaran di kelas, agar hasil belajar siswa dapat memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar seseorang adalah hasil belajar. Nilai hasil belajar meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Lebih lanjut dijelaskan, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, yaitu kurangnya variasi dalam penerapan model pembelajaran sehingga siswa malas dalam mengikuti proses belajar mengajar dan berakibat pada tingkat ketuntasan belajar siswa (Jumarwati dkk, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal dengan salah seorang guru mata pelajaran IPS di UPT SPF SMPN 15 Makassar, KKM yang telah ditentukan di kelas IX IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah 70 dan dalam proses pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) salah satunya pada materi Mitigasi Bencana Alam, aktivitas kegiatan pembelajaran

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

masih kurang efektif. Hal ini terlihat dari rendahnya minat belajar peserta didik pada pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dimana peserta didik kurang antusias dalam belajar. Aktivitas pembelajaran di dalam kelas masih sangat terbatas pada metode konvensional berupa ceramah, tanya jawab, mendengarkan dan menulis dengan melihat media yang digunakan dalam proses belajar mengajar dimana masih sangat terbatas dan kurang menarik. Padahal peserta didik perlu melakukan banyak aktivitas belajar untuk mengembangkan potensinya, dan masih dominan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*).

Berdasarkan fakta tersebut menunjukkan bahwa minat belajar dan keaktifan siswa di kelas serta hasil pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) masih kurang sehingga di perlukan perbaikan yang dapat memotivasi dan mengaktifkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) untuk meningkatkan hasil belajar IPS(Ilmu Pengetahuan Sosial) siswa. Oleh karena itu, diperlukan cara lain untuk mengatasi kekurangan tersebut. Pada penelitian ini, penulis bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran PBL yang menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan masalah nyata dan masalah bersifat terbuka sebagai konteks untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap kritis siswa dan membangun pengetahuan baru.

Model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran dengan menganut teori belajar konstruktivisme yang menuntut siswa melakukan pengamatan terhadap realitas dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu siswa ditunjukkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki. Dalam pembelajaran PBL siswa di tuntut lebih aktif dalam membangun pengetahuan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 agar pembelajaran tidak terpusat pada guru. Kegiatan penyelidikan yang dilakukan oleh model pembelajaran PBL juga mengarahkan siswa untuk menemukan, memverifikasi, dan membangun pengetahuan mereka sendiri sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih bermanfaat dan tersimpan pada memori jangka panjangnya (Taqwa, dkk 2019).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran aktivitas belajar, aktivitas mengajar guru, dan hasil belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dengan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

menggunakan model pembelajaran PBL kelas IXF UPT SPF SMPN 15 Makassar pada materi Mitigasi Bencana Alam.

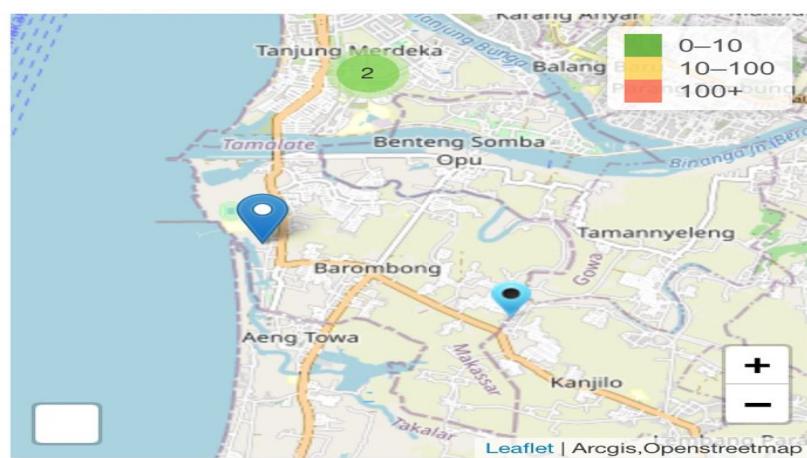
METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Iskandar (2012) Penelitian PTK merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru atau bersama – sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelas untuk melihat peningkatan hasil belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kelas IXF UPT SPF SMPN 15 Makassar dengan menerapkan model PBL. Dalam pelaksanaan PTK, peneliti dapat mengumpulkan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif, misalnya mencari nilai rerata atau persentase keberhasilan belajar. Sementara data kualitatif dapat dianalisis secara kualitatif, misalnya untuk menggambarkan ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 yang bertempat dikelas IXF UPT SPF SMPN 15 Makassar, yang beralamat di Jl. Permandian Alam Barombong, Barombong, Kec. Tamalate, Kota Makassar Prov. Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian UPT SPF SMPN 15 Makassar

Subyek Penelitian

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IXF UPT SPF SMPN 15 Makassar yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Jumlah siswa yang terdaftar pada kelas tersebut adalah 30 orang siswa yang terdiri dari 16 orang Laki - Laki dan 14 orang Perempuan. Kelas ini dipilih menjadi subjek penelitian karena perolehan skor siswa yang mencerminkan hasil belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) siswa kelas IXF masih tergolong rendah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui dua cara yaitu data aktivitas siswa dan data hasil belajar. Data mengenai aktivitas siswa diambil dengan menggunakan lembar observasi dengan cara memberikan skor pada aspek aktivitas siswa yang dilakukan untuk siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan data mengenai hasil belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) diambil dengan menggunakan tes hasil belajar (tes siklus) dengan bentuk tes berupa tes esai yang mencakup semua indikator pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

Teknik Analisis Data

Adapun penjelasan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menentukan hasil belajar siswa

Untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP = Nilai yang dicari atau diharapkan

R = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor Maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

2. Menentukan nilai rata-rata hasil belajar siswa

Untuk menentukan nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

X = Nilai rata-rata yang diperoleh siswa

Σx = Jumlah nilai yang diperoleh tiap siswa

N = Jumlah siswa secara keseluruhan

3. Menentukan persentase ketuntasan belajar siswa

Untuk menentukan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dihitung dengan rumus:

Keterangan:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

P = Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal

Σ = Total keseluruhan

4. Mengklasifikasikan rata-rata skor aktivitas

siswa dengan rumus sebagai berikut:

$X_i = 4$: Kategori sangat baik

$3 \leq X_i < 4$: Kategori baik

$2 \leq X_i < 3$: Kategori cukup

$1 \leq X_i < 2$: Kategori kurang

Nilai X_i merupakan nilai aktivitas siswa yang sedang diamati. Nilai aktivitas siswa terdiri dari angka 1 sampai angka 4 dengan kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Kategori kurang apabila nilai aktivitas siswa 1 atau kurang dari 2. Kategori cukup apabila nilai aktivitas siswa kurang dari 3 atau sama dengan 2. Kategori baik apabila nilai aktivitas siswa kurang dari 4 atau sama dengan 3. Dan kategori sangat baik apabila nilai aktivitas siswa sama dengan

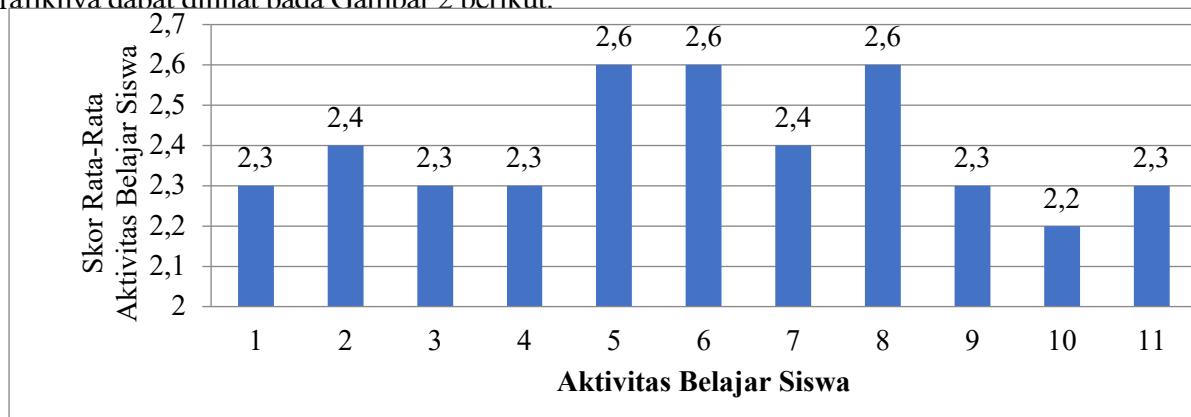
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Gambaran rata-rata aktivitas siswa dengan menggunakan model PBL pada siklus I. Dianalisis setiap aspek aktivitas yang dinilai terdapat 11 aktivitas belajar siswa pada setiap siklus yang dinilai seperti: 1) siswa menyimak dengan baik saat guru mengabsen; 2) siswa mendengarkan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

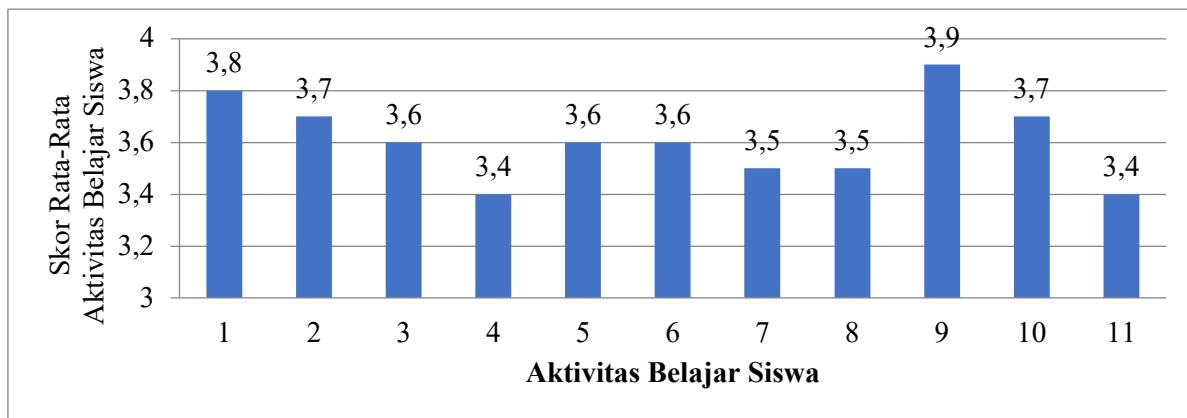
dan memperhatikan motivasi dari guru; 3) mendengarkan atau memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran; 4) siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar; 5) mencari kelompok masing-masing yang telah dibagi oleh guru; 6) siswa berdiskusi dengan kelompoknya dalam memecahkan masalah; 7) bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang ada pada LKPD; 8) bekerja sama dalam menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok; 9) masing-masing kelompok mempresentasikan diskusi didepan kelas; 10) menyimak dan menanya hasil diskusi orang lain; dan 11) menyimak penguatan dari guru. Adapun grafiknya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Siswa Pada Siklus I

observasi aktivitas belajar siswa dapat diperoleh gambaran bahwa hasil aktivitas belajar siswa tersebut masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu $\geq 3,0$, karena rata-rata aktivitas siswa masih mencapai skor rata-rata 2,4 yang berkategorikan cukup. Pada siklus 1, aktivitas siswa yang mendapat dengan skor terendah dengan nilai rata rata sebesar 2,2 adalah aktivitas belajar siswa no 10 yaitu menyimak dan menanya hasil diskusi orang lain. Sedangkan yang mendapat skor tertinggi dengan nilai rata rata 4 yaitu no 5, 6, dan 8 dengan skor 2,6.

Sedangkan pada siklus II diperoleh Gambaran rata-rata aktivitas siswa dengan menggunakan model PBL pada siklus II untuk setiap aspek aktivitas yang dinilai dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



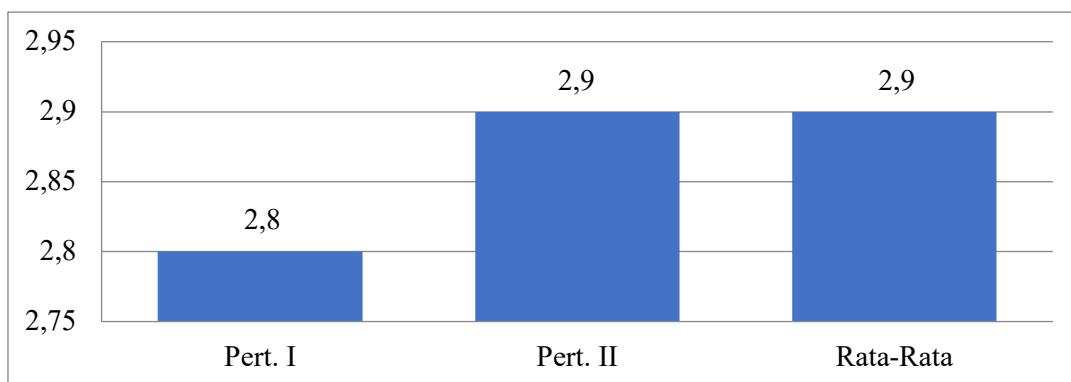
Gambar 3. Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan Gambar 3 skor rata-rata aktivitas siswa dapat diperoleh gambaran hasil aktivitas belajar siswa pada siklus II memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 3,0 karena rata-rata aktivitas siswa pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,6 yang berkategorikan baik. Berdasarkan gambar tersebut juga dapat di lihat bahwa semua aspek siswa yang diamati menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya.

Hasil observasi pada siklus II ini telah memenuhi indikator keberhasilan yakni $\geq 3,0$. Siswa telah melaksanakan pembelajaran dengan baik melalui model PBL.

Aktivitas Mengajar Guru Siklus 1 dan Siklus II

Aktivitas mengajar guru ini dianalisis berdasarkan kegiatan yang guru lakukan. Analisis tersebut menggunakan lembar observasi aktivitas mengajar guru yang dibagikan pada setiap pertemuannya. Berikut data hasil analisis aktivitas mengajar guru dengan menerapkan model PBL pada siklus I.

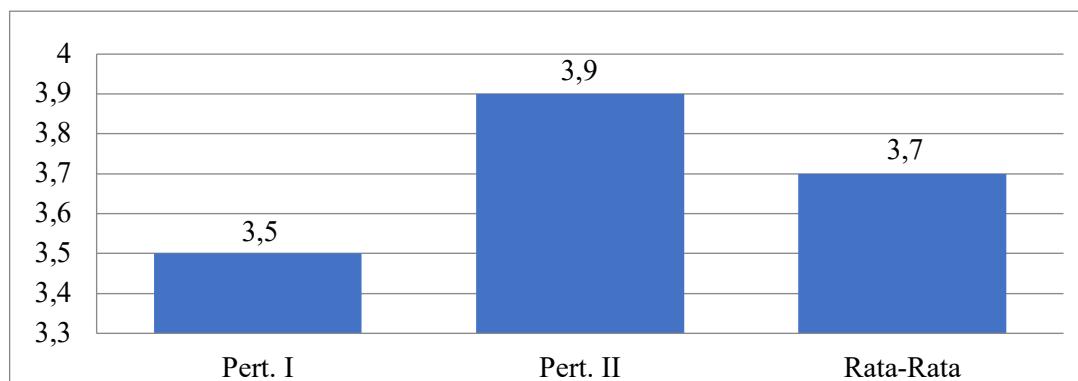


NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Gambar 4. Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Guru Siklus I

Gambar 4 diatas tentang hasil observasi aktivitas mengajar guru, di peroleh gambaran bahwa dalam hasil aktivitas mengajar guru di siklus I masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 3,0 di karenakan rata rata aktivitas mengajar guru masih mencapai 2,9 yang berkategorikan cukup.

Siklus II kemudian diterapkan untuk melihat penerapan metode PBL. Hasil analisis aktivitas mengajar guru dengan menerapkan model PBL pada siklus II disajikan pada Gambar 5 berikut



Gambar 5. Grafik Skor Rata-Rata Aktivitas Guru Siklus II

Berdasarkan data pada Gambar 5 terlihat bahwa rata-rata aktivitas mengajar guru pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya, hal ini terlihat dari rata-rata aktivitas mengajar guru yang mencapai skor rata-rata 3,7 dengan kategori Baik.

Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh melalui tes yang diberikan di akhir pertemuan siklus dan dapat dilihat melalui Tabel 1 berikut

Tabel 1. Data Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

| Skor | Jumlah Siswa | Persentase | Ketuntasan Belajar |
|--------|--------------|------------|--------------------|
| 0-69 | 9 | 35% | Belum Tuntas |
| 70-100 | 17 | 65% | Sudah Tuntas |

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

| | | |
|------------------------------|----------|------|
| Jumlah | 26 | 100% |
| Keterangan | | |
| Tuntas | 17 siswa | |
| Tidak tuntas | 9 siswa | |
| Nilai rata-rata | 73 | |
| Nilai maksimum | 93 | |
| Nilai minimum | 47 | |
| Persentase ketuntasan | 65% | |

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa yang memperoleh skor antara 0-69 berjumlah 9 siswa dengan persentase 35%, sedangkan siswa yang memperoleh skor 70-100 berjumlah 17 siswa dengan persentase 65%, namun hasil tersebut belum memenuhi indikator ketuntasan keberhasilan yaitu sebesar 80% siswa yang mencapai ketuntasan belajar belum mencapai indikator ketuntasan keberhasilan yaitu 80% siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar

Hasil belajar siswa pada siklus II juga diperoleh melalui tes yang diberikan di akhir pertemuan siklus dan dapat dilihat melalui Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

| Skor | Jumlah Siswa | Persentase | Ketuntasan Belajar |
|------------------------------|---------------------|-------------------|---------------------------|
| 0-69 | 2 | 8% | Belum Tuntas |
| 70-100 | 24 | 92% | Sudah Tuntas |
| Jumlah | | 26 | 100% |
| Keterangan | | | |
| Tuntas | 24 siswa | | |
| Tidak tuntas | 2 siswa | | |
| Nilai rata-rata | 83 | | |
| Nilai maksimum | 93 | | |
| Nilai minimum | 67 | | |
| Persentase ketuntasan | 92% | | |

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus ini, terdapat 2 siswa (setara dengan 8% dari total siswa) yang memperoleh skor dalam rentang 0-69. Sementara itu, sebanyak 24 siswa (atau 92% dari keseluruhan siswa) berhasil mendapatkan skor dalam rentang 70-100. Hasil ini menunjukkan perbaikan yang nyata dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa indikator ketuntasan belajar siswa telah tercapai. Artinya, penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena dari segi klasikal, kriteria ketuntasan yang digunakan sebagai acuan keberhasilan pembelajaran telah terpenuhi, yaitu dengan persentase minimal ketuntasan sebesar 80%.

PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa mencakup berbagai macam kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, yang meliputi aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik meliputi tindakan nyata seperti membaca, menulis, mengamati, berdiskusi, melakukan percobaan, atau mengikuti instruksi guru secara langsung. Sementara itu, aktivitas psikis berhubungan dengan proses mental yang terjadi dalam pikiran siswa, seperti berpikir kritis, menganalisis informasi, memecahkan masalah, memahami konsep, serta mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Oleh karena itu, aktivitas belajar memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan akademik dan kognitif siswa. Hal ini karena melalui berbagai aktivitas belajar, siswa mendapatkan kesempatan yang luas untuk secara langsung atau tidak langsung bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari. Proses ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran secara lebih mendalam dan menyeluruh. Dengan demikian, semakin kaya dan bervariasi aktivitas yang dilakukan siswa selama belajar, semakin besar peluang terbentuknya konstruksi pengetahuan yang lebih kokoh dan bermakna dalam diri siswa.

Proses konstruksi pengetahuan ini tidak hanya mencakup sekadar penerimaan informasi secara pasif, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari siswa dalam membangun pemahaman baru. Ketika siswa terlibat aktif dalam proses belajar, mereka tidak hanya menerima informasi dari guru atau sumber belajar, tetapi juga menganalisis, menginterpretasikan, dan menerapkan informasi tersebut dalam konteks yang lebih luas. Dengan keterlibatan aktif ini, pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari menjadi lebih mendalam, dan hasil belajar yang dicapai pun cenderung lebih baik dan lebih tahan lama. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang dan memfasilitasi berbagai aktivitas belajar yang bervariasi dan menantang, yang tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga merangsang aspek psikis siswa. Dengan memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, akan tercipta suasana belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan pertama yang diangkat dalam penelitian ini, yang berfokus pada bagaimana aktivitas belajar siswa kelas IXF di UPT SPF SMPN 15 Makassar dalam proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) pada materi pokok Mitigasi Bencana Alam memberikan dampak positif

terhadap aktivitas belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan, melalui observasi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa ke arah yang lebih baik.

Peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, salah satunya adalah adanya minat dan antusiasme yang tinggi dari siswa dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang disampaikan melalui model PBL. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah ini tidak hanya melibatkan siswa secara lebih aktif dalam proses belajar, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam menemukan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi dalam materi pembelajaran. Dengan demikian, siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Selain itu, salah satu faktor penting yang mendukung peningkatan aktivitas belajar siswa adalah pemanfaatan media pembelajaran yang tepat oleh guru. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru memanfaatkan berbagai media yang relevan untuk membantu penyampaian materi, sehingga siswa dapat melihat secara langsung ilustrasi atau representasi dari konsep yang sedang dijelaskan. Penggunaan media visual, audio, atau bahkan multimedia interaktif dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, karena informasi disajikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam menangkap konsep secara lebih jelas, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Dengan adanya penggunaan media yang efektif, siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar mereka pun meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar. Pembelajaran yang dirancang dengan baik, didukung oleh media yang sesuai, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta sikap yang lebih positif terhadap proses belajar itu sendiri. Dalam hal ini, guru memainkan peran penting sebagai fasilitator pembelajaran, yang tidak hanya menyampaikan materi secara pasif, tetapi juga aktif merancang dan menggunakan alat bantu pembelajaran yang efektif. Penggunaan media pembelajaran, baik dalam bentuk gambar, video, animasi, atau alat bantu fisik lainnya, membantu memperjelas konsep yang diajarkan dan menjadikan proses belajar lebih menarik.

dan interaktif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran sangat membutuhkan media sebagai sarana untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran tidak hanya membantu guru dalam menjelaskan konsep-konsep yang abstrak, tetapi juga membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, dan siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan permasalahan kedua yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan gambaran aktivitas mengajar guru di kelas IXF UPT SPF SMPN 15 Makassar yang menggunakan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) pada materi Mitigasi Bencana Alam, hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan yang signifikan dari awal siklus I hingga akhir siklus II. Peningkatan ini ditandai dengan semakin baiknya pengelolaan kelas oleh guru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proses pembelajaran. Guru menunjukkan semangat yang besar dalam mencapai target pembelajaran yang optimal, serta berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan peran sebagai fasilitator dalam penerapan model PBL.

Model pembelajaran PBL dianggap efektif karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif melakukan pencarian solusi dan pemecahan masalah terkait materi yang dipelajari. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga diajak untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan memahami konsep-konsep penting dalam materi Mitigasi Bencana Alam. Dengan demikian, pemahaman konsep siswa, terutama dalam aspek kognitif, mengalami peningkatan yang signifikan. Melalui penerapan model PBL, pola pikir siswa berubah dari tingkat kognitif yang lebih rendah, seperti sekadar mengingat informasi, menjadi lebih tinggi, yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan akhirnya memecahkan masalah secara mandiri.

Level tertinggi dalam ranah kognitif yang dicapai setelah proses pembelajaran dengan model PBL adalah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. Kemampuan ini merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran, terutama pada materi seperti Mitigasi Bencana Alam, di mana siswa dihadapkan pada situasi-situasi yang membutuhkan

pemikiran kritis dan solutif. Dalam proses ini, guru memainkan peran penting, bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam menemukan jawaban atau solusi atas permasalahan yang dihadapi. Guru membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan bereksplorasi. Namun demikian, penerapan model PBL tidak sepenuhnya bebas dari tantangan. Ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahan utama adalah bahwa model ini memerlukan penyesuaian, baik bagi guru maupun siswa, karena secara teknis, PBL lebih rumit dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Siswa dituntut untuk memiliki konsentrasi dan kreativitas yang tinggi dalam memecahkan masalah, yang bisa menjadi tantangan bagi sebagian siswa, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan model pembelajaran ini atau yang memiliki tingkat kognitif yang lebih rendah.

Selain itu, model PBL membutuhkan persiapan yang lebih matang dan memakan waktu yang cukup lama. Setiap persoalan yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran harus diselesaikan secara tuntas, agar siswa dapat memahami makna dari proses pembelajaran tersebut dengan baik. Jika masalah tidak terselesaikan dengan baik, maka makna dari proses pembelajaran bisa terputus, dan siswa mungkin kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Tantangan lain yang mungkin muncul adalah bahwa siswa, terutama yang tidak memiliki pengetahuan dasar sebelumnya, mungkin mengalami kebingungan tentang hal-hal yang penting bagi mereka dalam menyelesaikan suatu masalah. Kesulitan lain juga dapat ditemukan pada peran guru dalam model PBL. Sebagai fasilitator, guru harus mampu mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat, yang terkadang sulit dilakukan.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar ini sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Berdasarkan permasalahan ketiga dalam penelitian ini yaitu untuk melihat peningkatan hasil belajar IPS(Ilmu Pengetahuan Sosial) siswa kelas IXF UPT SPF SMPN 15 Makassar yang diajar dengan menggunakan PBL dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pada materi Mitigasi Bencana Alam. Hasil analisis belajar siswa dari siklus I sampai siklus II cenderung mengalami adanya peningkatan kearah yang lebih baik. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran pada siklus I dan II sudah

berjalan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran PBL yang digunakan yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan secara individual atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa melalui tes pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 73. Pada siklus I secara klasikal belum memenuhi kriteria ketuntasan hal ini dikarenakan dari 26 jumlah siswa secara keseluruhan, terdapat 9 orang atau setara 35% yang memproleh skor nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal ≥ 70 , sedangkan yang mencapai ketuntasan sebanyak 17 orang atau setara dengan 65%. Persentase belajar pada siklus ini belum mencapai ketuntasan nilai secara klasikal 80%. Rendahnya hasil belajar tersebut salah satunya dipengaruhi oleh siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran PBL, berdasarkan dari penyebab tersebut, dalam hal ini peneliti melakukan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya guna memproleh hasil yang diharapkan.

Siklus II diperoleh nilai rata-rata 83. Pada siklus II secara klasikal telah memenuhi kriteria ketuntasan. Hal ini dikarenakan dari 26 jumlah siswa secara keseluruhan, hanya terdapat 2 orang atau setara dengan 8% yang memproleh skor dibawah kriteria ketuntasan minimal yaitu ≤ 70 , sedangkan yang mencapai ketuntasan sebanyak 24 orang atau setara dengan 92%. Hasil yang diproleh pada siklus II ini bisa dikatakan meningkat dari siklus sebelumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa indikator ketuntasan belajar siswa telah tercapai dan penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila secara klasikal kriteria ketuntasan yang ditetapkan sebagai indikator pembelajaran yaitu 80% sudah terpenuhi. Dengan ketercapainya penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran PBL ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IXF UPT SPF SMPN 15 Makassar pada pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) khususnya materi Mitigasi Bencana Alam.

Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Suswati (2021) tentang pembelajaran model PBL dimana model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan model pembelajaran PBL membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah penting dan relevan bagi siswa, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih.

Penelitian selanjutnya adalah peneliti yang dikemukakan oleh Ambarwati (2019) tentang model PBL dimana dalam hasil penelitiannya hasil belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang di analisis diperoleh kesimpulan bahwa dengan menerapkan model PBL dapat diketahui: 1) aktivitas belajar siswa meningkat dengan skor rata-rata 3,2 berkategorikan baik; 2) aktivitas mengajar guru meningkat dengan skor rata-rata 3,5 berkategorikan baik; dan 3) Hasil belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) siswa kelas XI IPS SMAN 14 Bombana meningkat dengan skor rata-rata 77, dengan ketuntasan belajar 87% atau terdapat 15 siswa dengan nilai ≥ 70 sesuai KKM IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Hal ini serupa pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur (2018) yang menyatakan hasil penelitian menunjukkan hasil belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 12 Makassar mengalami peningkatan setelah diterapkan model PBL. Pada metode ini guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sebaiknya kreatif dalam menciptakan suasana kelas agar siswa tidak merasa bosan dan merasa nyaman dalam penyajian materi pada saat belajar serta lebih termotivasi dalam memperhatikan apa yang diajarkan dan sebaiknya guru memaksimalkan sarana dan prasarana yang di sediakan sekolah .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang meningkatkan hasil belajar IPS(Ilmu Pengetahuan Sosial) kelas IXF UPT SPF SMPN 15 Makassar melalui penerapan Model PBL pada materi mitigasi bencana alam dapat disimpulkan sebagai berikut: aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru dengan menerapkan model PBL pada setiap siklus mengalami peningkatan dan gambaran peningkatan hasil belajar siswa kelas IXF UPT SPF SMPN 15 Makassar terlihat bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II. Dimana ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai meningkat menjadi 92%. Dengan demikian penelitian ini dikatakan telah berhasil dimana metode PBL dapat meningkatkan hasil belajar para siswa khususnya pada materi Mitigasi Bencana Alam.

SARAN

Saran dari peneliti yang disampaikan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek penting yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di UPT SPF SMPN 15 Makassar serta memperkuat keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif. Berikut adalah saran-saran yang lebih terperinci Agar UPT SPF SMPN 15

Makassar mempertimbangkan penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta kualitas pembelajaran. Peneliti menyarankan agar sekolah, terutama guru-guru yang mengajar mata pelajaran Studi Sosial (IPS), mencoba menerapkan model pembelajaran PBL secara lebih luas. Penerapan PBL ini diharapkan tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa secara kognitif, tetapi juga dapat mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar-mengajar. Dengan menggunakan model PBL, siswa diajak untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran dan terlibat dalam pencarian solusi atas permasalahan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, yang relevan dengan materi Studi Sosial seperti Mitigasi Bencana Alam.

Selain itu, model PBL juga mendorong siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi, yang merupakan keterampilan penting di era modern ini. Oleh karena itu, diharapkan sekolah dapat menyediakan pelatihan atau workshop bagi para guru agar mereka lebih memahami cara penerapan PBL secara efektif dalam kelas. Dengan adanya upaya yang berkelanjutan dari pihak sekolah dan para guru untuk menerapkan model pembelajaran PBL secara lebih efektif, diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. PBL tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang akan berguna di masa depan, seperti kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan tanggung jawab dalam belajar. Sementara itu, guru-guru yang terus meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan PBL akan semakin mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan dinamis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa. Dengan demikian, saran-saran yang diberikan peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di UPT SPF SMPN 15 Makassar, baik dari segi hasil belajar siswa maupun dari segi profesionalisme para pendidik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada allah SWT karna berkat karunia kesehatan dan kesempatan penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Yang kedua ucapan terimakasih kepada orang tua yakni drg.Piping Halal Alifah, M.Kes yang telah membantu penulis dari segi finansial serta menjadi sosok penyemangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih pula kepada Dr. Supriadi Torro, M.Si selaku

Dosen pembimbing lapangan saat Praktik kerja lapangan di UPT SPF SMPN 15 Makassar yang sudah memberikan banyak masukan kepada penulis terkait penelitian ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada ibu Rahma Nikmatullah, S.Pd selaku guru pamong yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan banyak kesempatan kepada penulis untuk banyak belajar di lokasi PPL yang sekaligus menjadi objek penelitian penulis yakni UPT SPF SMPN 15 makassar. Serta ucapan terimakasih kepada rekan-rekan PPL di UPT SPF SMPN 15 makassar yang telah sudah menjadi wadah penulis untuk saling bertukar pikiran tentang kesulitan serta kendala yang penulis hadapi selama PPL juga saat melakukan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Della Nilasari yang telah banyak membantu setiap kekurangan serta kendala yang dihadapi penulis selama melakukan penelitian ini yang Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis serta bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A., dan Amaluddin, L. O. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI SMA Negeri 14 Bombana Pada Materi Pokok Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*. 4(3), 61-71.
- Iskandar. (2012). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Bestari
- Jumarwati., Andriyas., Nursalam, L, O., dan Yanti, I. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Geografi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*. 7(1), 2502–2776.
- Nababan, H. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Outdoor Activity Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Global Edukasi*. 3(1), 13–18.
- Nur, B. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 12 Makassar. *LaGeografia*. 17(1), 16-29.
- Rahmat, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 18(2), 144–159
- Safitri. (2020). Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Etnomatematika pada Materi Geometri Terhadap Hasil Belajar. *MIMBAR PGSD Undiksha*. 8(3), 492–498.
- Suswati, U. (2021). Penerapan Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1 (3), 127–136
- Taqwa, M. R. A., Rivaldo, L., dan Faizah, R. (2019). Problem Based Learning Implementation to Increase The Students' Conceptual Understanding of Elasticity. Formatif: *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. 9(2), 107–11